

## BAB II

### SEKILAS TENTANG *ISRĀ'ĪLIYYĀT*

#### A. PENGERTIAN *ISRĀ'ĪLIYYĀT*

Dalam bahasa Ibrani (Hebrew), *Isrā* berarti hamba, dan *īl* berarti Allah. Kata *Isrā'īliyyāt* secara etimologi merupakan kata jamak dari kata *Isrā'īliyyāh* yang dinisbahkan kepada *Banī Isrā'īl* yang merupakan anak-anak Nabi Ya'qub sAS dan keturunan seterusnya, mulai dari zaman Nabi Musa sampai zaman Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Seringkali *Isrā'īliyyāt* diidentikkan dengan kaum Yahudi, padahal sebenarnya berbeda. *Banī Isrā'īl* merujuk pada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk pada pola pikir yang meliputi agama dan dogma.<sup>2</sup> Sedangkan untuk Nasrani, sepemahaman penulis merupakan kelompok orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa AS. Walaupun begitu dalam buku *Wawasan Al-Quran*, M. Quraish Shihab tetap menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai *Ahl Kitāb*.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa pandangan Ulama' tentang *Isrā'īliyyāt*, diantaranya dalam buku *Mabahits fii Ulum Al-Qur'an*, *Isrā'īliyyāt* adalah berita-berita yang dibawa oleh *Ahl Kitāb* yang masuk Islam yang berhubungan dengan kisah-kisah para Nabi dan Umat Terdahulu, yang dikemukakan secara mendetail, misalnya tentang nama-nama negeri dan nama

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Isra'īliyyat dan Hadits Palsu dalam Kitab-Kitab Tafsir* terj. Hasnan bin Kasan, (Selangor: REKA CETAK SDN. BHD, 2016), hal. 1, pdf

<sup>2</sup>Alfiah, *Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari...*, hal. 39, pdf

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1996), hal. 347

pribadinya.<sup>4</sup> Dalam buku *Isrā'īliyyāt dan Hadits Palsu dalam Kitab-Kitab Tafsir*, *Isrā'īliyyāt* adalah semua periwayatan kisah-kisah al-Quran yang sebagian besar diambil dari pengetahuannya orang-orang Yahudi Bani Israil dan sebagian kecil berasal dari pengetahuannya orang-orang Nasrani.<sup>5</sup>

Dalam buku *Madzahibut Tafsir al-Islami*, *Isrā'īliyyāt* adalah pengetahuan tentang al-Quran yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani yang menjadikan ajaran al-Quran sejalan dengan apa yang ada dalam kedua kitab tersebut.<sup>6</sup> Menurut HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*, *Isrā'īliyyāt* adalah cerita-cerita yang banyak dibawakan oleh orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam.<sup>7</sup> Sedangkan *Isrā'īliyyāt* menurut adz-Dzahabi adalah pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Quran, dan yang lebih luas dari itu, *Isrā'īliyyāt* merupakan pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.<sup>8</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya yang dimaksud dengan *Isrā'īliyyāt* adalah segala kisah dari al-Quran yang penafsirannya berasal dari pengetahuan kaum Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam. Walaupun *Isrā'īliyyāt* dapat bersumber dari pengetahuan kaum Yahudi dan Nasrani, namun sebagian Ulama' lebih cenderung menganggap bahwasannya *Isrā'īliyyāt* bersumber dari kaum Yahudi, hal ini seperti kita tahu

---

<sup>4</sup>Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits fii Ulum Al-Qur'an* terj. Ainur Rafiq el-Mazni dengan judul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006), hal. 443-444

<sup>5</sup>Syabab, *Isrā'īliyyāt...*, hal. 14-15

<sup>6</sup>Ignaz Goldziher, *Madzahibut Tafsir al-Islami* terj. Alaika Salamullah dkk dengan judul *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, (Depok: eLSAQ, 2006), hal. 80-81

<sup>7</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hal. 40

<sup>8</sup>Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Tafsir wal Mufassiruun*, (Mesir: Dar al-Maktab al-Haditsah, 1976), hal. 165, pdf

bahwa kaum Yahudi dikenal sebagai kaum yang sangat memusuhi dan membenci Islam. sebagaimana firman Allah SWT:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيَّ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَّيْنَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا  
يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. (Qs. al-Maidah: 82)

## B. ASAL-USUL *ISRĀ'ĪLIYYĀT*

Masuknya kisah *Isrā'īliyyāt* berkaitan erat dengan masyarakat Arab Jahiliyyah. Pihak yang sangat berperan besar dalam hal ini adalah para *Ahl Kitāb* yang sebagian besar terdiri dari kaum Yahudi yang bermigrasi ke Jazirah Arab pada tahun 70 M.<sup>9</sup> Perjalanan dagang yang dilakukan bangsa Arab *pra* Islam pun juga membuat komunikasi yang terjalin antara mereka semakin intensif, bahkan sampai Rasulullah SAW hijrah ke Madinah.

Di periode inilah berkemungkinan berkembangnya bibit *Isrā'īliyyāt*, dengan dilatarbelakangi oleh kontak langsung kaum muslimin dengan orang Yahudi *Ahl Kitāb* dan dari kalangan pimpinan Yahudi sendiri yang masuk Islam. Indikasi bakal masuknya *Isrā'īliyyāt* ditandai dengan adanya majelis pengajian

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

kitab-kitab agama yang dilakukan oleh pendeta Yahudi, yang selanjutnya disebut dengan *Midras*.<sup>10</sup>

Menurut Ahmad Khalil sebagaimana telah dikutip oleh Usman, yang pertama kali memprakarsai penyebaran kisah *Isrā'īliyyāt* ini adalah penguasa Bani Umayyah, agar umat Islam pada waktu itu terfokus pada kisah dalam al-Quran dan melupakan masalah yang berkaitan dengan *khalifah*.<sup>11</sup> Penyebaran *Isrā'īliyyāt* juga semakin merajalela pada masa tabiin. Penyebabnya adalah banyaknya *Ahl Kitāb* yang masuk Islam, dan keinginan dari orang-orang Muslim untuk mengetahui kisah-kisah mengenai kaum Yahudi dan kaum Nasrani yang di dalam al-Quran hanya dijelaskan secara global.<sup>12</sup>

Ketika mengikuti *Midras*, para Sahabat tidak bertanya kepada *Ahl Kitāb* mengenai persoalan hukum dan aqidah, mereka juga tidak bertanya tentang perkara yang berkekuatan hukum tetap melalui hadits Rasulullah SAW.<sup>13</sup> Dalam menerima kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*, para sahabat sangat selektif, mereka membandingkannya dengan al-Quran dan hadits. Jika bertentangan dengan keduanya mereka akan langsung menolak.<sup>14</sup> Kehati-hatian para Sahabat ini dikarenakan sabda Nabi Muhammad SAW:

---

<sup>10</sup>Hasiah, “Mengupas Israilliat Dalam Tafsir Al-Quran”, Jurnal *FITRAH* Vol. 08 No. 1 Januari-Juni 2014, hal. 93, pdf

<sup>11</sup>Usman, *Isra'iliyyat...* hal. 296

<sup>12</sup>Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Al-Ittija-hatul Munharifah fii Tafsiril Quranil Karim, Dawa-fi'uha wa Daf'uha* terj. Hamim Ilyas dengan judul *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hal.25

<sup>13</sup>Afrizal Nur, *Dekonstruksi Isra'iliyyat Dalam Tafsir al-Mishbāh*, *Jurnal An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 39 No. 1 Januari-Juni 2014, hal. 38, pdf

<sup>14</sup>Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Quran...*, hal. 149

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَدِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ الْآيَةَ

*Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Usman bin Umar telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al Mubarak dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata, Ahl Kitab membaca Taurat dengan bahasa ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa arab untuk pemeluk Islam! Spontan Rasulullah SAW bersabda: "Jangan kalian benarkan Ahl Kitab, dan jangan pula kalian mendustakannya, dan katakan saja '(Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu)'"*<sup>15</sup>

Penyebaran *Isrā'īliyyāt* setelah masa Sahabat, juga ikut disebarkan oleh juru-juru kisah yang mengambil masjid sebagai tempat mereka menceritakan kisah *Isrā'īliyyāt* pada masyarakat. Menurut al-Ghazali, juru kisah seperti itu belum pernah ada pada masa Rasulullah SAW sampai masa Umar bin Khattab, munculnya baru dimulai ketika umat Islam mengalami kekacauan. Bahkan kehadiran mereka pun dapat merusak dan membahayakan keyakinan Islam.<sup>16</sup>

Pada masa Tabi'in, semakin banyak *Ahl Kitāb* yang memeluk agama Islam dan secara otomatis keterangan mereka pun dijadikan sumber penafsiran al-

<sup>15</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-fikr, t.t), hadits no 6814, bab. Sabda Nabi SAW: "Janganlah Kalian Menanyakan Sesuatu Kepada *Ahl Kitāb*", *e-book*

<sup>16</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Darul Syabi', t.t), hal. 58. Penerjemahan Kitab ini dibantu oleh salah satu guru pengajar Madrasah Diniyah "Darul Ulum" Jati Pandansari Ngunut, Bapak Suryan Abdul Hamid.

Quran.<sup>17</sup> Dari sekian banyak keterangan yang mereka dapatkan dari *Ahl Kitāb*, para Mufassir masa itu kurang memperhatikan kebenaran berita yang dibawa oleh mereka sehingga menyebabkan penafsiran al-Quran tercampur antara yang benar dan salah.<sup>18</sup>

Kondisi tersebut semakin diperparah ketika mereka mulai membuang sanad sehingga menyulitkan generasi berikutnya untuk mengetahui mana riwayat yang *shahih* dan mana yang tidak.<sup>19</sup> Hal ini berakibat generasi selanjutnya mewarisi segala kesalahan yang dimulai oleh para pendahulunya.

### C. MACAM-MACAM *ISRĀ'ĪLIYYĀT*

Menurut Ibn Kaṣīr, kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* dalam al-Quran dapat dibagi menjadi tiga macam<sup>20</sup> yaitu:

#### 1. *Isrā'īliyyāt* Yang Dianggap Benar

*Isrā'īliyyāt* yang dianggap benar adalah kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan kisah-kisah tersebut dibenarkan dalam al-Quran.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ  
أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ يَزِيدُ أَحَدَهُمَا عَلَى  
صَاحِبِهِ وَغَيْرُهُمَا قَدْ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ إِنَّا لَعِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ  
فِي بَيْتِهِ إِذْ قَالَ قَالَ سَلُونِي قُلْتُ أَيُّ أَبَا عَبَّاسٍ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ بِالْكُوفَةِ رَجُلٌ

<sup>17</sup>Hasiah, "Mengupas Israilliat...", hal. 95, pdf

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Alfiah, *Israiliyyat...*, hal. 46

<sup>20</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Muqaddimah Tafsir Al-Qur'anil Adzim* terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006)

قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ نَوْفٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمُوسَى بْنِ إِسْرَائِيلَ أَمَّا عَمْرُو فَقَالَ لِي قَالَ  
 قَدْ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ وَأَمَّا يَعْلَى فَقَالَ لِي قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي أَبُو بَنُ كَعْبٍ  
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوسَى رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ ذَكَرَ  
 النَّاسُ يَوْمًا حَتَّى إِذَا فَاضَتْ الْعُيُونُ وَرَقَّتْ الْقُلُوبُ وَلَى فَأَذْرَكَهُ رَجُلٌ فَقَالَ أَيْ  
 رَسُولُ اللَّهِ هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ لَا فَعَتَبَ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدَّ الْعِلْمَ  
 إِلَى اللَّهِ قِيلَ بَلَى قَالَ أَيْ رَبِّ فَأَيْنَ قَالَ بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ قَالَ أَيْ رَبِّ اجْعَلْ لِي  
 عِلْمًا أَعْلَمُ ذَلِكَ بِهِ فَقَالَ لِي عَمْرُو قَالَ حَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحَوْثُ وَقَالَ لِي يَعْلَى قَالَ  
 خُذْ نُونًا مَيْتًا حَيْثُ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ فَقَالَ لِفَتَاهُ لَا  
 أَكَلُوكَ إِلَّا أَنْ تُخْبِرَنِي بِحَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحَوْثُ قَالَ مَا كَلَّمْتُ كَثِيرًا فَذَلِكَ قَوْلُهُ  
 جَلَّ ذِكْرُهُ {وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ} يُوشَعُ بْنُ نُونٍ لَيْسَتْ عَنْ سَعِيدٍ قَالَ فَبَيْنَمَا هُوَ  
 فِي ظِلِّ صَخْرَةٍ فِي مَكَانٍ ثُرَيَّانَ إِذْ تَضَرَّبَ الْحَوْثُ وَمُوسَى نَائِمٌ فَقَالَ فَتَاهُ لَا أُوقِظُهُ  
 حَتَّى إِذَا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ أَنْ يُخْبِرَهُ وَتَضَرَّبَ الْحَوْثُ حَتَّى دَخَلَ الْبَحْرَ فَأَمْسَكَ اللَّهُ  
 عَنْهُ جَرِيَةَ الْبَحْرِ حَتَّى كَانَتْ أَثَرُهُ فِي حَجَرٍ قَالَ لِي عَمْرُو هَكَذَا كَانَتْ أَثَرُهُ فِي  
 حَجَرٍ وَحَلَقَ بَيْنَ إِبْهَامَيْهِ وَاللَّتَيْنِ تَلْيَانِهِمَا {لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا} قَالَ  
 قَدْ قَطَعَ اللَّهُ عَنْكَ النَّصَبَ لَيْسَتْ هَذِهِ عَنْ سَعِيدٍ أَخْبَرَهُ فَرَجَعَا فَوَجَدَا خَضِرًا  
 قَالَ لِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَلَى طِنْفِسَةٍ خَضِرَاءَ عَلَى كَيْدِ الْبَحْرِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ  
 جُبَيْرٍ مُسَجِّى بِثُوبِهِ قَدْ جَعَلَ طَرَفَهُ تَحْتَ رِجْلَيْهِ وَطَرَفَهُ تَحْتَ رَأْسِهِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ  
 مُوسَى فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ وَقَالَ هَلْ بِأَرْضِي مِنْ سَلَامٍ مَنْ أَنْتَ قَالَ أَنَا مُوسَى  
 قَالَ مُوسَى بْنِ إِسْرَائِيلَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَا شَأْنُكَ قَالَ جِئْتُ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ  
 رَشَدًا قَالَ أَمَّا يَكْفِيكَ أَنَّ التَّوْرَةَ بِيَدَيْكَ وَأَنَّ الْوَحْيَ يَأْتِيكَ يَا مُوسَى إِنَّ لِي عِلْمًا  
 لَا يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْلَمَهُ وَإِنَّ لَكَ عِلْمًا لَا يَنْبَغِي لِي أَنْ أَعْلَمَهُ فَأَخَذَ طَائِرٌ بِمِنْقَارِهِ  
 مِنَ الْبَحْرِ وَقَالَ وَاللَّهِ مَا عَلِمِي وَمَا عَلِمَكَ فِي جَنْبِ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا كَمَا أَخَذَ هَذَا

الظَّائِرُ بِمَنْقَارِهِ مِنَ الْبَحْرِ حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ وَجَدَا مَعَابِرَ صِعَارًا تَحْمِلُ أَهْلَ هَذَا السَّاحِلِ إِلَى أَهْلِ هَذَا السَّاحِلِ الْآخِرِ عَرَفُوهُ فَقَالُوا عَبْدُ اللَّهِ الصَّالِحُ قَالَ قُلْنَا لِسَعِيدِ خَضِرٍ قَالَ نَعَمْ لَا نَحْمِلُهُ بِأَجْرِ فَخَرَقَهَا وَوَتَدَ فِيهَا وَتَدَا قَالَ مُوسَى { أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا } قَالَ مُجَاهِدٌ مُنْكَرًا { قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا } كَانَتْ الْأُولَى نِسْيَانًا وَالْوَسْطَى شَرْطًا وَالثَّلَاثَةُ عَمْدًا { قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا } لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ يَعْلَى قَالَ سَعِيدٌ وَجَدَ غُلَامًا يَلْعُبُونَ فَأَخَذَ غُلَامًا كَافِرًا ظَرِيفًا فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ دَبَّجَهُ بِالسِّكِّينِ { قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ } لَمْ تَعْمَلْ بِالْحِنِثِ وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَرَأَهَا زَكِيَّةً { زَاكِيَّةً } مُسْلِمَةً كَقَوْلِكَ غُلَامًا زَكِيًّا فَانْطَلَقَا فَوَجَدَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ سَعِيدٌ بِيَدِهِ هَكَذَا وَرَفَعَ يَدَهُ فَاسْتَقَامَ قَالَ يَعْلَى حَسِبْتُ أَنَّ سَعِيدًا قَالَ فَمَسَحَهُ بِيَدِهِ فَاسْتَقَامَ { لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا } قَالَ سَعِيدٌ أَجْرًا نَأْكُلُهُ { وَكَانَ وَرَاءَهُمْ } وَكَانَ أَمَامَهُمْ قَرَأَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَزْعُمُونَ عَنْ غَيْرِ سَعِيدٍ أَنَّهُ هَدَدُ بَنِي بُدَدَ وَالْغُلَامُ الْمَقْتُولُ اسْمُهُ يَزْعُمُونَ جَيْسُورٌ { مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا } فَأَرَدْتُ إِذَا هِيَ مَرَّتْ بِهِ أَنْ يَدَعَهَا لِعَيْبِهَا فَإِذَا جَاوَزُوا أَصْلَحُوهَا فَاثْتَفَعُوا بِهَا وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ سَدُّوهَا بِقَارُورَةٍ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ بِالْقَارِ { كَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ } وَكَانَ كَافِرًا { فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا } أَنْ يَحْمِلَهُمَا حُبُّهُ عَلَى أَنْ يُتَابِعَاهُ عَلَى دِينِهِ { فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً } لِقَوْلِهِ { أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً } { وَأَقْرَبَ رُحْمًا } هُمَا بِهِ أَرْحَمَ مِنْهُمَا بِالْأَوَّلِ الَّذِي قَتَلَ خَضِرٌ وَزَعَمَ غَيْرُ سَعِيدٍ أَنَّهُمَا أَبَدَلَا جَارِيَةً وَأَمَّا دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَاصِمٍ فَقَالَ عَنْ غَيْرٍ وَاحِدٍ إِنَّهَا جَارِيَةٌ

*Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa Telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Yusuf bahwa Ibnu Juraij Telah mengabarkan kepada mereka, dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Ya'la bin Muslim dan 'Amru bin Dinar dari Sa'id bin Jubair salah satu dari*

mereka menambahkan yang lainnya, aku mendengarnya bercerita dari Sa'id bin Jubair dia berkata; sesungguhnya pada suatu saat aku berada di sisi Ibnu 'Abbas di rumahnya. Lalu ia berkata; 'Bertanyalah kepadaku, maka aku berkata; Wahai Ibnu 'Abbas semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, sungguh di Kufah ada seseorang yang bercerita, ia biasa di panggil Nauf, ia menganggap bahwa Musa AS yang berada di tengah kaum Bani Israil bukanlah Musa yang menyertai Nabi Khidhir." Sedangkan Amru berkata kepadaku; Ibnu Abbas berkata; Berdustalah musuh Allah. sedangkan Ya'la berkata kepadaku; bahwa Ibnu Abbas berkata; Telah menceritakan kepadaku Ubay bin Ka'ab, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Musa adalah Utusan Allah, suatu ketika Nabi Musa AS berdiri untuk berpidato mengingatkan kaum Bani israil, hingga semua mata mencururkan airnya dan semua hati pun merasa terharu. Setelah itu, seseorang bertanya kepadanya; "Wahai utusan Allah, Apakah dibumi ini ada orang lain yang lebih berilmu darimu?" Nabi Musa menjawab; "Tidak ada". Oleh karena itu, Allah sangat mencela Musa AS. Karena ia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah. Lantas ada suara "Bahkan ada". Musa bertanya "Wahai Rabb-ku dimana orang itu?" "Ia berada di pertemuan dua lautan." Nabi Musa AS bertanya; 'Ya Rabb-ku, berikan aku tanda-tanda agar dapat mengenalinya?'. Amru berkata kepadaku: "Allah berfirman: 'di tempat seekor ikan memisahkan diri darimu." Sedangkan Ya'la berkata kepadaku; "Allah berfirman: 'Ambillah Nun yang sudah mati hingga ditiupkan ruh padanya'. Maka musa mengambilnya dan menempatkannya di dalam keranjang, kemudian dia berkata kepada pembantunya, aku tidak membebanimu kecuali engkau memberitahukan kepadaku tempat ikan tersebut memisahkan diri darimu. Maka pembantunya menjawab: "Engkau tidak membebaniku dengan sesuatu yang berat". Yang demikian itu adalah firman Azza wajalla: "Dan ketika Musa berkata kepada pembantunya". Yaitu Yusa bin Nun. Sedangkan riwayat selain dari Sa'id menerangkan: Ketika mereka berada di bayang-bayang batu besar di tempat yang airnya mengalir, pada saat itu ikan yang ada di dalam keranjang melompat-lompat, sedang Musa tertidur. Maka pembantunya berkata: "Aku tidak akan membangunkannya sampai ia bangun sendiri", tetapi pembantunya rupanya lupa untuk memberitahukan kepada Musa sehingga ikan itu melompat-lompat hingga keluar dari keranjang dan terjebur ke laut. Tapi Allah SWT menahan laju air laut itu, sehingga bekas laju ikan tersebut terbentuk. Sedangkan menurut 'Amru dengan redaksi: "Seakan-akan bekasnya itu di atas batu", kemudian dia melingkarkan dua ibu jarinya dan dua jari lainnya (hingga membentuk seperti lubang). Firman Allah SWT: "(Musa berkata) Sesungguhnya kita sudah letih karena perjalanan kita ini". Pembantunya berkata: "Allah SWT telah menghilangkan kelelahan darimu. Dan redaksi ini bukan dari riwayat Sa'id. Kemudian mereka berdua kembali dan mereka menemukan Khidir. Utsman bin Abi Sulaiman berkata kepadaku: "Di atas permadani hijau di tengah-tengah laut". Sedang Sa'id bin Jubair menerangkan: "Berselimutkan baju yang salah satu ujung bajunya diletakkan di bawah kedua kakinya, dan ujung lainnya di

bawah kepalanya. Maka Musa mengucapkan salam kepadanya dan Khidir menyingkap wajahnya dan menjawab: “Apakah di bumiku keselamatan? Siapa anda?” Musa menjawab: “Saya Musa”, Khidir bertanya: “Musa bani Isra'il?” Nabi Musa menjawab; 'Ya.' Khidir bertanya lagi: “Apa keperluanmu?” Musa menjawab: “Aku mendatangimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu-ilmu yang diajarkan kepadamu.” Khidir berkata: “Apakah tidak cukup dengan Taurat di tanganmu? Dan wahyu pun turun kepadamu wahai Musa. Sesungguhnya aku memiliki ilmu yang tidak layak bagimu untuk mengetahuinya, dan kamupun memiliki ilmu yang tidak layak bagiku untuk mengetahuinya”. Tiba-tiba seekor burung menukik dengan paruhnya mengambil setetes air di tengah laut. Khidir melanjutkan: “Demi Allah ilmumu dan ilmuku tidak ada apa-apanya dengan ilmu Allah SWT kecuali seperti burung ini yang menukik dengan paruhnya mengambil setetes air di tengah laut. Sehingga ketika mereka menaiki perahu mereka berdua menemukan kapal kecil yang mengantarkan penduduk yang berada di tepi pantai ini menuju ke tepi pantai lainnya, dan rupanya mereka mengenali Khidir maka mereka berkata: “Hamba Allah yang shaleh”. Ya'la berkata: Kami bertanya kepada Sa'id; “Khidir?” ia menjawab: “Ya”. Maka mereka berkata kami membawanya dengan tidak mengambil upah. Tetapi Khidir membakarnya dan melubanginya, maka Musa bertanya kepadanya; “kepana kamu membakarnya untuk menenggelamkan penumpangnya. Sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang sangat berbahaya.” Mujahid menerangkan; Mungkar. Allah berfirman; “bukankah aku telah berkata kepadamu; bahwasanya kamu tidak akan mampu untuk bersabar bersamaku?” ini merupakan kejadian pertama tentang lupanya Musa terhadap perjanjian awalnya, sedang yang pertengahan adalah syarat, sedang yang ketiga adalah kesengajaan. Allah berfirman; “Musa berkata; “janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku, dan janganlah kamu membebani aku dengan kesusulitan dalam urursanku.” Kemudian mereka berjumpa dengan seorang anak kecil, maka Khidir membunuhnya. Ya'la berkata; menurut fersi Sa'id, dengan redaksi; anak-anak kecil yang sedang bermain, kemudian Khidir mengambil seorang anak kecil yang kafir, kemudian dia membaringkannya dan menyembelihnya dengan pisau. Allah berfirman; “maka (Musa) berkata; apakah kamu membunuh jiwa yang suci (padahal dia) tidak (membunuh) jiwa.” Jiwa itu tidak melakukan perbuatan keji. Ibnu Abbas membacanya dengan lafazh; “Zakiyyatan” sedang dalam Mushhaf tertulis “Zaakiyyatan” yang suci lagi muslim, sebagaimana perkataanmu; ghulaaman zakiyyan. Kemudian keduanya bergegas pergi, (di tengah perjalanan mereka) menemukan tembok yang hendak roboh, maka Khidir menegakkannya kembali. Menurut riwayat Sa'id dengan redaksi; dengan tangannya, seperti ini. Dia mengangkat tangannya dan meluruskannya. Ya'la berkata; aku mengira Sa'id berkata; maka dia mengusapnya dengan tangannya, sehingga menjadi tegak berdiri. Allah berfirman: “(Musa berkata;) sekiranya kamu mau, maka kamu dapat mengambil upah dari itu.” Sa'id menjelaskan; “upah yang dapat kita makan.” Allah berfirman; “dan di

belakang mereka” dan di hadapan mereka. Sedang Ibnu Abbas membacanya dengan lafazh; amamahum malikun. Para perawi selain Sa'id menjelaskan, bahwa (raja tersebut) adalah Hudad bin Budad, sedang anak kecil yang di bunuh namanya Jaisur. Allah berfirman; “seorang raja yang merampas setiap perahu secara paksa.” Maka aku ingin jika perahu ini melewatinya, raja tersebut meninggalkannya karena terdapat cacat di perahu tersebut. Maka apabila mereka dapat melewatinya mereka dapat membenahinya dan dapat memanfa'atkannya kembali. Dan diantara mereka ada yang berkata; tutuplah dengan botol, dan diantara mereka ada yang berkata; tutuplah dengan al Qaar. Allah berfirman; “dan kedua orang tuanya adalah mu`min” sedang anaknya kafir, Allah berfirman ”maka kami khawatir dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk berbuat kesesatan dan kekafiran.” Kecintaan kepadanya akan mendorong keduanya untuk mengikuti anak tersebut dalam agamanya. Allah berfirman: “maka kami ingin Rabb orang tuanya menggantikan anak tersebut dengan yang lebih baik dan lebih suci” untuk jawaban pertanyaan Musa; “apakah kamu membunuh jiwa yang suci?” “dan lebih dalam kasih sayang” keduanya kepada anaknya lebih sayang dari keduanya terhadap yang pertama yang telah di bunuh oleh Khidir.” Sedang selain Sa'id mengira bahwa keduanya di berikan ganti dengan seorang anak perempuan. Sedangkan Daud bin Abi 'Ashim berkata; dari beberapa orang berpendapat bahwa (penggantinya) adalah seorang anak perempuan.<sup>21</sup>

Kisah diatas merupakan kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir yang juga diceritakan dalam Taurat. Selain itu dalam kitab tersebut juga diceritakan tentang sifat-sifat dari Nabi Muhammad SAW:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (Qs. al-Ahzab 45-46)

“Aku akan mengutus seorang Nabi yang *Ummi* dari kalangan orang-orang yang *Ummi*. Aku mengutusnyanya bukan sebagai seorang yang berhati kasar, bukan sebagai orang yang bersikap keras, bukan pula sebagai orang yang suka mengeluarkan suara keras di pasar-pasar. Seandainya dia lewat di sebelah pelita, tentulah pelita itu tidak akan padam karena ketenangannya.

<sup>21</sup>Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*..., hadits no. 4357, kitab “*Tafsir Al-Quran*”, Bab “*Surat al-Kahfi 61*”, e-book

Dan seandainya dia menginjak kayu, maka tidak terdengar suara langkahnya. Aku mengutusnyanya sebagai pembawa berita, dan pemberi peringatan, dia tidak pernah berkata dusta. Melaluinya kubukakan mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. Aku arahkan dia kepada semua perkara yang baik, dan aku anugerahkan kepadanya semua akhlak yang mulia”.<sup>22</sup>

## 2. *Isrā’liyyāt* Yang Dianggap Salah

*Isrā’liyyāt* yang dianggap salah adalah kisah-kisah *Isrā’liyyāt* yang tidak dibenarkan oleh syariat agama dan bahkan tidak bisa diterima oleh akal. Misalnya tentang perzinahan yang dilakukan oleh Nabi Luth dan anak-anaknya.

*“Pergilah Loat dan Zoar dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anak perempuannya di pegunungan, sebab ia tidak berani tinggal di Zoar, maka diamlah ia dalam suatu gua beserta kedua anaknya. Kata kakaknya kepada adiknya, “Ayah kita telah tua dan tidak ada laki-laki lain di negeri ini yang dapat menghampiri kita seperti kebiasaan seluruh bumi. Marilah kita beri ayah kita minum anggur lalu kita tidur dengan dia supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita.” Pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya, dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun keesokan harinya berkatalah kakaknya kepada adiknya, “Tadi malam aku telah tidur dengan ayah, baiklah malam ini juga kita beri dia minum anggur, masuklah engkau untuk tidur dengan dia supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita.” Demikianlah juga pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu bangunlah yang lebih muda untuk tidur dengan ayahnya, dan ayahnya tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. Lalu mengandunglah kedua anak Lot itu dari ayah mereka. Yang lebih tua melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Moab, dialah bapa orang Moab yang sekarang. Yang lebih muda pun melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Ben Ami, dialah bapa dari Bani Amon yang sekarang.”<sup>23</sup>*

Salah satu contoh *Isrā’liyyāt* yang dianggap salah pada *Tafsir Al-Qur’anil Adzim* adalah kisah tentang diturunkannya Malaikat Harut-Marut ke

<sup>22</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranil Adzim* juz 22, hal. 81-82

<sup>23</sup>Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian, Pasal 30-38 dalam [alkitab.me/kejadian/19](http://alkitab.me/kejadian/19) diakses pada 31 Januari 2018 pukul 12. 16 WIB

bumi untuk menjalankan ujian ketaatan terhadap Allah. Di dalam tafsir ini mereka diceritakan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan sifat kemalaikatan yang selama ini dianggap sebagai makhluk Allah yang paling taat. Kisah ini ada pada surat al-Baqarah ayat 101-103.

### 3. *Isrā'īliyyāt* Yang Didiamkan

*Isrā'īliyyāt* yang didiamkan adalah kisah-kisah oleh syariat agama tidak terdapat dalil yang memperbolehkan maupun yang melarang. Misalnya penjelasan tentang nama dan warna anjing, serta tempat dimana *Aṣḥab al-Kahf* bersembunyi yang diceritakan pada surat al-Kahfi ayat 9-26. Para Ulama' mendiamkan penafsiran tersebut dikarenakan, penjabaran tersebut tidak berpengaruh terhadap kemaslahatan agama Islam

## D. TOKOH-TOKOH PERIWAYAT *ISRĀ'ĪLIYYĀT*

Tersebar luasnya *Isrā'īliyyāt* di kalangan umat Islam, sudah tidak diragukan lagi berasal dari beberapa tokoh umat Islam yang menyebarkanluaskannya.<sup>24</sup> Bahkan di berbagai kesempatan al-Quran juga kerap kali membahas tentang para *Ahl Kitāb* (Yahudi dan Nasrani).<sup>25</sup> Menurut adz-Dzahabi, sebagaimana telah dikutip dalam buku *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, ada beberapa nama sahabat yang pernah menukil riwayat dari *Ahl Kitāb*, diantaranya<sup>26</sup>:

---

<sup>24</sup>Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna SISWA 2011 MHM Lirboyo Kediri, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: LIRBOYO PRESS, 2013), hal. 265

<sup>25</sup>Diantara ayat-ayat yang menyebutkan tentang *Ahl Kitāb* adalah: Qs. al-Baqarah 62; 121; 136; 137, Ali Imran 64; 68; 110; 113; 114; 115; 199, an-Nisā' 125; 162, al-Maidah 5; 69; 82, an-Nahl 125, al-An'ām 20, al-Qaṣaṣ; 52; 53.

<sup>26</sup>*Ibid.* hal. 266

### 1. Abdullah ibn Sallam

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf ibn Salam al-Haris al-Israiliy al-Anshari, namun setelah memeluk agama Islam, Nabi Muhammad mengganti namanya dengan Abdullah. Abdullah ibn Sallam ini dianggap sebagai salah seorang yang keadilannya disetujui oleh Ulama' Tafsir dan Ulama' Hadits, baik sebelum maupun sesudah dia memeluk agama Islam.<sup>27</sup> walaupun begitu, Abdullah ibn Sallam dianggap sebagai salah satu tokoh periwayat *Isrā'īliyyāt* dikarenakan sebelum masuk Islam Abdullah ibn Sallam merupakan seseorang yang kesehariannya beribadah dan mengabdikan dirinya kepada Taurat.

### 2. Ka'ab al-Ahbar

Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'bu ibn Mani'al-Himyari, namun dikemudian hari dia dikenal dengan nama Ka'ab al-Ahbar dikarenakan keilmuan yang dimilikinya bahkan setelah masa keislamannya pun dia masih mempelajari kitab Taurat. Hal inilah yang kemudian menyebabkannya keadilannya masuk kategori diragukan, bahkan banyak Ulama' yang juga meragukan keislamannya.<sup>28</sup> Menurut Husein adz-Dzahabi, sebagaimana telah dikutip oleh Nur Alfiah, Ka'ab al-Ahbar adalah seorang yang menunjukkan keislaman dengan tujuan menipu, dengan kecerdasannya ia berusaha memanfaatkan Abu Hurairah agar tertarik kepadanya sehingga

---

<sup>27</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, t.t), hal. 77-78

<sup>28</sup>*Ibid.* hal. 78-79

dia dapat menceritakan *khurafat* kepadanya.<sup>29</sup> Selain itu Ka'ab al-Ahbar merupakan seorang golongan Tabi'in yang banyak meriwayatkan hadits namun tidak pernah bertemu dengan Rasulullah SAW, sehingga penulis menganggapnya merupakan salah satu orang yang masuk kategori periwayat *Isrā'īliyyāt*.

### 3. Wahab ibn Munabbih

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Wahab ibn Munabbih ibn Sij ibn Zinaz al-Yamani ash-Sha'ani. Wahab ibn Munabbih merupakan seorang Tabi'in yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kisah dan tradisi umat Yahudi dan Nasrani sehingga banyak meriwayatkan kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*, selain itu ibn Munabbih juga mengarang sebuah kitab yang berjudul "*Kitab al-Isrā'īliyyāt*" karena itulah dia dianggap sebagai seorang pendusta dan berbahaya bagi umat Islam.<sup>30</sup>

Tokoh-tokoh diatas merupakan tokoh hadits yang kredibilitasnya sudah tidak diragukan lagi, walaupun hadits yang mereka riwayatkan tidak semuanya dianggap *shahih*, namun itu tidak membuat mereka dianggap sebagai penyebar kebohongan yang tidak dapat dipercaya.<sup>31</sup>

## E. PENDAPAT ULAMA' TENTANG *ISRĀ'ĪLIYYĀT*

Tentang pandangan Ulama' terkait dengan adanya *Isrā'īliyyāt* dalam penafsiran al-Quran, berikut penulis paparkan beberapa pandangan, diantaranya:

---

<sup>29</sup>Alfiah, *Israiliyyat...*, hal. 57

<sup>30</sup>*Ibid.* hal. 80-81

<sup>31</sup>Tim Forum Karya Ilmiah, *Al-Qur'an Kita...*, hal. 266

1. Ahmad Musthafa al-Maraghi

Menurut al-Maraghi, *Isrā'iliyyāt* merupakan suatu cerita yang digunakan para *Ahl Kitāb* untuk menipu orang-orang Arab<sup>32</sup> sehingga menghalangi mereka untuk menemukan petunjuk yang sebenarnya tentang al-Quran.

2. Muhammad Abduh

Tentang *Isrā'iliyyāt*, menurut Abduh sebagaimana telah dikutip oleh Usman, beliau menolak validitas Ulama' tafsir yang menghubungkan al-Quran dengan *Isrā'iliyyāt*. Menurutnya hal tersebut telah mendistorsikan pemahaman ajaran Islam.<sup>33</sup>

3. Rasyid Ridha

Menurut Rasyid Ridha sebagaimana dikemukakan dalam tafsirnya, riwayat *Isrā'iliyyāt* yang masuk dalam penafsiran sebenarnya telah keluar dari konteks al-Quran itu sendiri.<sup>34</sup>

4. Abu Zahrah

Menurut Abu Zahrah, sebagaimana telah dikutip oleh Hasbi ash-Shiddieqiy, *Isrā'iliyyāt* harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami makna yang ada dalam al-Quran.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 9*, (Beirut: Darul Fikr, t.t), hal. 24, pdf. Penerjemahan Kitab ini dibantu oleh salah satu guru pengajar Madrasah Diniyah "Darul Ulum" Jati Pandansari Ngunut, Bapak Suryan Abdul Hamid.

<sup>33</sup>Usman, *Memahami Isrā'iliyyāt...*, hal. 299. Sedangkan kata *Distorsi*, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penyimpangan atau pemutarbalikan, lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 360

<sup>34</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Quranil Hakim*, (Beirut: Darul Ma'rifah, t.t) hal. 10. Penerjemahan Kitab ini dibantu oleh salah satu guru pengajar Madrasah Diniyah "Darul Ulum" Jati Pandansari Ngunut, Bapak Suryan Abdul Hamid.

## 5. Ibnu Arabi

Menurut Ibnu Arabi dalam kitab *Ahkam al-Quran*, sebagaimana dikutip Usman, kisah dari *Ahl Kitāb* boleh diriwayatkan namun hanya yang menyangkut keadaan diri mereka, sedangkan yang menyangkut lainnya perlu diadakan penelitian lebih lanjut.<sup>36</sup>

Tentang *Isrā'iliyyāt* ini, para Ulama' memang berbeda pendapat tentang kebolehannya dalam tafsir al-Quran. Ulama' yang melarang periwayatannya bertitik tumpu pada al-Quran dan Hadits Nabi:

...وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ  
الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ  
يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ  
قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

...Dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di rubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (Qs. al-Maidah: 41)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ  
عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ  
وَكِتَابُكُمْ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ تَقْرَأُونَهُ مُحْضًا لَمْ

<sup>35</sup>Hasbi ash-Shiddieqiy, *Tafsir al-Bayan Jilid 1*, (Bandung: Bulan Bintang, 1977), hal. 95

<sup>36</sup>Usman, *Memahami Isrā'iliyyāt...*, hal. 298

يُسَبِّحُ وَقَدْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا كِتَابَ اللَّهِ وَغَيَّرُوهُ وَكَتَبُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ وَقَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أَلَا يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ

*Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Ibn Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bahwa Ibn Abbas RA berkata, "Bagaimana kalian bertanya Ahl Kitab padahal kitab kalian yang diturunkan kepada Rasulullah SAW lebih baru kemurniannya dan belum terkotori? Sedang Ahl Kitab menceritakan kepada kalian dengan mengubah-ubah Kitabullah dan menggantinya, dan mereka tulis Al-Kitab dengan tangannya dan mereka katakan, 'Ini dari sisi Allah' untuk mereka tukar dengan harga yang sedikit, tidak sebaiknyakah ilmu yang yang kalian miliki mencegah kalian dari bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah, takkan kulihat lagi seseorang diantara mereka bertanya kalian tentang yang diturunkan kepada kalian'.<sup>37</sup>*

Sedangkan para Ulama' yang membolehkan, mereka menunjukkan ayat-ayat al-Quran yang membolehkan mengembalikan permasalahan dan mengambil hukum melalui kitab Taurat<sup>38</sup>:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَفْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٤١﴾

*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (Qs. Yunus: 41)*

Ayat ini dijadikan pijakan oleh para Ulama' untuk melegalkan periwayatan *Isrā'īlyyāt* karena ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW agar beliau tidak ragu-ragu bertanya kepada *Ahl Kitāb*.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, hadits no. 6815, e-book

<sup>38</sup>Badruzzaman, *Kisah-Kisah Israiliyat...*, hal. 55

Terlepas dari adanya pro-kontra tentang keberadaan *Isrā'īlyyāt*, para Ulama' yang menolak pun tidak bisa terlepas dari perangkap *Isrā'īlyyāt* walaupun kadarnya bukan sebagai sumber utama penafsiran, melainkan hanya digunakan sebagai penguat dari penafsiran mereka.

---

<sup>39</sup>Tim Forum Karya Ilmiah, *Al-Qur'an Kita...*, hal. 269